



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

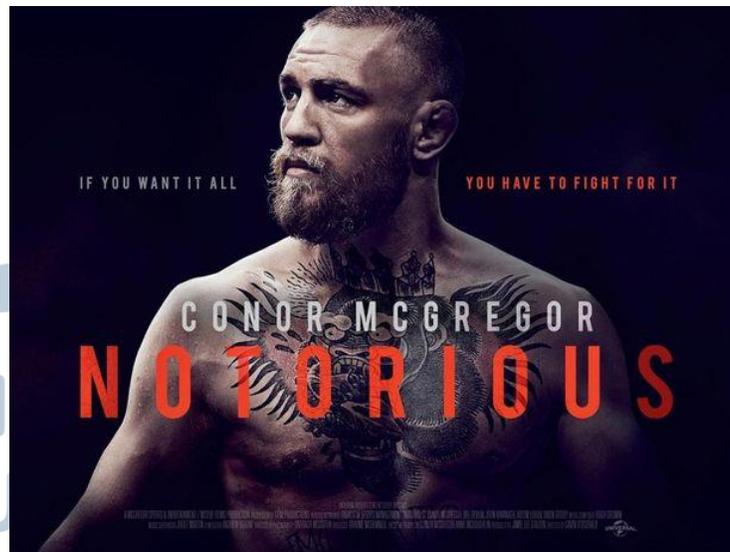
### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berawal dari minat penulis terhadap dunia olahraga MMA, karya ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan untuk masyarakat terhadap dunia MMA yang sudah memiliki citra buruk, berkat aksi-aksi kekerasan yang ditampilkan (Pratama, 2019, para. 2).

Berikut beberapa karya sejenis yang penulis pilih untuk dijadikan acuan untuk membuat karya foto ini.

##### 2.1.1 Conor McGregor: Notorious



Gambar 2.1

**Sumber: IMDB**

Film dokumenter (Fitzgerald, 2017) ini merupakan kisah nyata dari perjuangan Conor McGregor yang merupakan salah satu petarung MMA terkemuka abad ini. Penulis menjadikan film ini, sebagai salah satu referensi dikarenakan kedetailannya dalam menceritakan perjuangan atau usaha McGregor untuk bisa menjadi petarung MMA terbaik sepanjang masa.

Terlebih lagi, dirinya kerap dipandang sebelah mata akibat bentuk badannya yang tidak cocok dengan tubuh petarung MMA. Dengan arahan Gavin Fitzgerald, selaku sutradara. Film ini mampu memanjakan mata penonton melalui alur ceritanya yang membuat seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh McGregor.

Film ini adalah film yang patut diberikan apresiasi karena alur ceritanya yang anti-mainstream. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan yang sedikit mengganggu sepanjang film, seperti minimnya cerita tentang bagaimana Conor McGregor berlatih, atau bagaimana The Notorious beraktifitas sehari-hari di luar latihan.

Lebih tepatnya, cerita yang disajikan masih belum menjelaskan bagaimana perjuangan McGregor dalam melakukan persiapannya untuk bertanding.

Maka dari itu, penulis ingin coba melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh film ini pada karya buku foto penulis nantinya.

### 2.1.2 Sportscares Kompas



**Gambar 2.2**

**Sumber: Kompas**

Sportscares merupakan sebuah buku yang diterbitkan oleh Kompas menjelang perhelatan Asian Games 2018 di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Buku yang berisikan 246 halaman ini menyajikan 198 foto-foto olahraga yang berasal dari tahun 1972 hingga 2018, baik itu event nasional maupun internasional (Sportscares, 2018).

Selama lima bulan, Kepala Divisi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik ANTARA, Oscar Motuloh yang bekerja sama dengan fotografer senior

tabloid Bola, Stefan Sihombing, memiliki tanggung jawab untuk melakukan curator dalam buku ini.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa buku ini sangatlah cocok untuk dinikmati oleh pencinta fotografi olahraga. Beragam foto-foto dari seluruh cabang olahraga, ditampilkan secara gamblang oleh Kompas dalam buku ini.

Bagi penulis sendiri dengan banyaknya cabang olahraga yang ditunjukkan pada buku ini, justru menjadi kelemahan tersendiri dari buku tersebut. Maka dari itu, dalam karya penulis nanti, penulis ingin menekankan kepada satu cabang olahraga saja agar bisa lebih detail dalam menceritakannya.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1. Fotografi Jurnalistik**

Alo Liliweri (2011, p. 928), jurnalisme foto merupakan bentuk khusus dari jurnalisme (pengumpul, mengedit, dan menyajikan bahan berita untuk diterbitkan atau disiarkan) yang menciptakan sebuah gambar agar dapat menceritakan sebuah peristiwa. Terdapat tiga syarat fotografi yang bisa memenuhi sebuah berita:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 1. Ketepatan Waktu

Gambar memiliki makna dalam suatu konteks, misalnya menceritakan suatu peristiwa, apalagi yang baru saja terjadi.

### 2. Objektivitas

Situasi yang tersirat dalam gambar biasanya *fair* dan akurat tentang peristiwa yang mereka gambarkan baik dalam isi dan nada.

### 3. Narasi

Menggabungkan gambar dengan unsur-unsur berita lain yang membuat fakta lebih berhubungan budaya dengan para pemirsa atau pembaca.

Menurut Sugiarto (2013, p. 76) foto jurnalistik adalah hasil dari sebuah kegiatan jurnalistik, yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah peristiwa menggunakan foto dan menyebarkannya melalui media massa. Salah satu jenis foto jurnalistik adalah foto jurnalistik olahraga yang menampilkan foto-foto jurnalistik dalam bidang olahraga dengan subjek kegiatan olahraga yang memiliki nilai berita atau pesan untuk diketahui orang banyak.

Foto olahraga sendiri memiliki pengertian umum yang menggambarkan subjek atlet dengan aksi-aksinya, serta ekspresi yang ditonjolkan. Baik itu dalam kompetisi olahraga profesional, nasional,

internasional ataupun amatir yang hanya bertujuan untuk menghibur (Sugiarto, 2013, p. 2)

Sebuah foto dapat dikatakan berhasil sebagai sebuah foto jurnalistik olahraga masih tergantung dengan keperluan dan persepsi lainnya. Seperti pencahayaan yang baik, komposisi, subjek (Sugiarto, 2013, p. 88).

Setidaknya menurut Sugiarto (2013, p. 88), terdapat tiga unsur pasti untuk menentukan sebuah foto berhasil atau tidak:

1. Bagian Pertama

Foto yang ditujukan untuk mengawali ide cerita haruslah foto yang memikat, menonjol, mencuri perhatian (*eye catching*) sehingga mampu memikat penikmat foto untuk mengetahui lebih dalam apa yang disajikan selanjutnya. Foto pertama juga disebutkan sebagai foto pembuka untuk mengawali sebuah cerita.

2. Bagian Kedua

Foto yang menggambarkan pesan utama atau isi cerita. Foto ini disebut sebagai foto utama karena dalam penyajiannya dipasang dengan ukuran yang besar.

### 3. Bagian Ketiga

Foto yang digunakan untuk menutup sebuah cerita. Tidak perlu dipasang besar-besar seperti foto kedua atau isi, namun memiliki inti yang kuat untuk menutup jalan cerita.

#### 2.2.2. Foto Cerita

Menurut (Wijaya T. , 2016, p. 14) foto cerita harus bisa menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Selain itu, foto bisa dikatakan sebagai foto cerita ketika mampu bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Dalam hal ini, tata letak dari foto tersebut memiliki peranan penting dalam membangun ceritanya.

Foto cerita sendiri terbagi menjadi tiga bagian dalam pengelompokkannya (Wijaya T. , 2016, p. 25):

#### 1. Deskriptif

Foto cerita deskriptif adalah foto yang berbentuk cerita dokumenter dalam penyajiannya. Tidak dibutuhkan keahlian editing pada fotonya, mengingat deskriptif tidak menuntut adanya alur cerita,

serta tata letak foto yang bisa ditukar-tukar tanpa khawatir kehilangan inti cerita.

Yang membedakan foto cerita deskriptif dengan lainnya adalah foto utama (dominan) dalam *layout*, biasanya adalah foto yang menarik secara fotografis. Bisa foto *establish shot* atau foto *signature*.

Selain itu, foto deskriptif juga memiliki cabang lainnya, yakni foto series yang berbentuk satu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

Sebagai contoh, karya foto cerita yang dimuat oleh majalah Reader's Digest Indonesia pada bulan Desember 2006 silam. Karya ini sendiri menceritakan seorang instruktur yang mengalami kekurangan fisik namun masih bersemangat untuk membantu antar sesama.

## 2. Naratif

Dalam foto cerita naratif, seorang fotografer harus bisa membuat sebuah narasi yang berturut dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya.

Alur cerita dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Intinya, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan dalam foto cerita naratif, seperti

foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa diubah posisinya.

Selain itu, foto cerita naratif bertujuan untuk mengajak para pembacanya mengikuti alur cerita dan foto-foto tersebut akan memunculkan ceritanya sendiri.

Contohnya adalah karya yang dibuat oleh Marry Ellen dengan judul *Street of the Lost* pada tahun 1983. Dalam karya ini, Marry menceritakan kehidupan anak-anak muda di kota Seattle, Amerika Serikat.

Adapula karya dari Mary F. Calvert yang berjudul *Casanova* pada tahun 2008. Karya yang berhasil menyabet penghargaan di *Picutre of the Year International* (POYI) 2008 ini menceritakan tentang perjalanan seorang duda bernama Charlie Thunell, yang ditinggal mati oleh sang istri empat tahun sebelumnya.

### 3. Essai

Foto esai memiliki ciri-ciri yang berbeda dari naratif dan deskriptif. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah foto-foto yang dihasilkan akan memperlihatkan cara pandang seorang fotografer terhadap isu secara jelas.

Muatan opini dari seorang fotografer sangat berpengaruh dalam pembuatan foto esai. Pasalnya, foto esai merupakan bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen.

Biasanya, foto esai akan ditemani oleh teks panjang yang akan membantu atau melengkapi cerita dari fotonya sendiri. Teksnya sendiri bisa berisi data, statistik atau analisis.

Contoh pembuatan cerita foto esai adalah karya dari Brian Plonka yang diberi judul *Alcohol: Bring Us Together*. Brian sendiri memiliki gagasan atau pandangan positif dari alkohol. Maka dari itu, dalam foto cerita yang dibuat, ia lebih banyak menunjukkan momen-momen bahagia ketika orang-orang sedang meminum alkohol.

Dalam pembuatan karya ini, penulis akan menggunakan teknik foto cerita naratif dalam pembuatannya. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin menjadikan karya ini sebagai alat penutur atau jembatan dari atlet MMA ke masyarakat umum.

Dengan pembuatan alur dalam foto cerita naratif, penulis mengharapkan bisa membawa para pembaca bisa mengikuti alur yang sudah dirangkai sedemikian rupa oleh penulis.

Dikarenakan tema yang diangkat oleh penulis adalah sebuah isu sosial dari dunia olahraga. Terlebih, tema tersebut akan lebih menarik, apabila disajikan secara foto esai.

### **2.2.3. Teknik Pengambilan Gambar**

Dalam dunia fotografi, komposisi merupakan salah satu elemen terpenting bagi seorang fotografer saat membidik sebuah objek. Dapat diartikan, komposisi merupakan keseimbangan antara beberapa unsur penting dalam pembentukan gambar. Terdiri dari garis, *outline*, bentuk objek, warna, serta kontras. Selain itu, komposisi juga mengacu kepada segala sesuatu dalam sebuah bingkai atau *frame*, subjeknya apa, di mana letaknya, apa latar belakang dan depannya, cahaya, dan lainnya (Setiadi, 2017, p. 81).

Setidaknya, menurut Setiadi (2017, p. 82), terdapat beberapa cara untuk mendapatkan komposisi yang baik, yakni menggunakan *rule of thirds*, *angle of view*, dan pola garis diagonal, *horizontal*, *vertical*, serta *curve*. Sedangkan untuk sudut pengambilan gambar, ada 5 teknik yang bisa dilakukan.

#### **1. Selaras Dengan Mata**

Selaras dengan mata atau yang bisa disebut *eye level viewing* merupakan cara yang paling umum dalam sebuah pemotretan. Teknik ini sendiri hanya sebatas menaruh lensa sejajar dengan mata posisi

berdiri. Tidak ada efek khusus dari penggunaan teknik ini, kecuali menggunakan lensa tertentu.

## 2. Pandangan Burung

Pandangan burung atau *bird eye viewing* merupakan sebuah teknik yang menghasilkan foto terlihat rendah, pendek, dan kecil. Teknik ini menjadikan sebuah subjek tampak kecil. Biasanya, teknik ini digunakan untuk mengambil foto *landscape*.

## 3. Low Angle

*Low Angle* merupakan teknik yang memberikan kesan subjek foto tampak lebih besar. Artinya, subjek akan terlihat seperti orang yang berwibawa, angkuh, tinggi, dan kokoh. Teknik tersebut biasa digunakan untuk mengambil foto-foto pada konser atau saat berpidato.

## 4. Frog eye viewing

Untuk teknik ini, seorang fotografer diharuskan menaruh kameranya serendah mungkin atau sejajar dengan tanah. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan sudut kamera yang rendah.

## 5. Waist level Viewing

Teknik terakhir, merupakan salah satu teknik yang biasanya digunakan untuk pengambilan gambar *candid*. Caranya dengan

menaruh bidikan dengan batasan pinggang, dan bidikan mata tertuju atau sejajar dengan mata.

Sesuai dengan penjelasan tersebut (Setiadi, 2017), penulis berencana untuk menggunakan dua teknik pengambilan gambar dalam pembuatan buku ini, yaitu *waist level viewing* dan *eye level viewing*. Namun, penulis tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknik-teknik lainnya, apabila momennya tepat.

#### **2.2.4. Nilai Berita**

Dalam pembuatan sebuah karya jurnalistik, para jurnalis dituntut untuk menghasilkan berita yang memiliki nilai berita di karyanya tersebut. Setidaknya, terdapat enam nilai berita yang harus dipahami oleh seorang jurnalis (Anzwar, 2018, p. 76), yaitu:

1. Prominence

*Promince* merupakan nilai berita yang menjadi tolak ukur dari dampak yang diberitakan. Caranya, bisa dilihat dengan seberapa banyak hal-hal bermanfaat yang bisa diambil oleh masyarakat dari berita tersebut. Contohnya, nilai tukar rupiah ke dollar melemah.

## 2. Human interest

*Human interest* adalah sebuah berita yang sifatnya manusiawi yang melukai kemanusiaan, dan harus dikemas dengan baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Sebagai contoh, berita kejahatan pembunuhan atau perampokan, jurnalis harus memikirkan hal-hal yang akan melukai kemanusiaan pembaca, sehingga harus berhati-hati dan teliti dalam menuliskannya.

## 3. Konflik

Konflik, sebuah nilai berita yang menyajikan hal-hal berbau kontroversi dari apa yang berlaku di muka umum. Nilai berita ini sendiri sejatinya bergantung dari sudut pandang pembaca, dan jurnalis. Dua sudut pandang tersebut bisa saja akan berbeda satu sama lain sehingga menimbulkan konflik.

## 4. Unik

Suatu berita yang tidak biasa, bisa menjadi nilai berita yang unik bagi seorang jurnalis. Namun, unik yang dimaksud adalah memiliki daya tarik sendiri. Sesuatu yang berbeda pada umumnya.

## 5. Aktual

Aktual atau aktualitas merupakan nilai berita yang mementingkan ketepatan waktu dalam pengerjaannya. Singkatnya,

semakin cepat berita itu dibuat, maka semakin aktual. Nilai berita ini biasanya digunakan untuk memberitakan *breaking news*.

#### 6. Kedekatan

Untuk nilai berita yang satu ini, seorang jurnalis diharuskan memikirkan apakah berita yang akan dimuat akan memiliki dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Contohnya, gempa bumi yang terjadi di Jakarta akan lebih penting untuk dibaca oleh warga di Jakarta dan sekitarnya. Namun, berita tersebut tidak penting untuk di baca oleh warga Aceh karena jarak yang sangat jauh.

Penulis sendiri akan menggunakan salah satu nilai berita dalam pembuatan karya ini, yaitu *human interest* dalam pengerjaan buku ini, mengingat cerita yang diangkat akan berkulat di kehidupan seorang atlet MMA yang sedang berjuang mencari kebahagiaannya.

#### 2.2.5. Observasi

Selain nilai berita, observasi dalam membuat sebuah cerita atau karya sangatlah penting bagi seorang jurnalis. Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah peninjauan secara cermat terhadap suatu persoalan (Anzwar, 2018, p. 58).

Observasi adalah perkakas andal di tangan pekerja ilmiah sepanjang zaman. Begitupula dengan seorang jurnalis, observasi, melihat fakta yang sebenarnya terjadi adalah keharusan untuk membuat berita. Teori tanpa observasi akan menyebabkan segala sesuatu sebatas mungkin, jika dilengkapi dengan observasi baru menjadi nyata (Anzwar, 2018, p. 59).

#### **2.2.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Ishwara (2011, p. 61) setidaknya observasi terbagi menjadi tiga teknik, yaitu observasi partisipan, observasi non-partisipan dan observasi diam-diam (Anzwar, 2018, p. 58).

##### **1. Observasi partisipan**

Wartawan terlibat dalam peristiwa yang diliput. Artinya seorang wartawan menjadi bagian penting dari peristiwa yang terjadi. Mengalami apa yang terjadi saat itu.

Contohnya, seorang jurnalis yang terkena penggusuran. Sebagai masyarakat ia berusaha mengorganisasi masyarakat lain untuk menyuarkan kepentingan mereka melawan penggusuran.

Namun, sebagai jurnalis, ia meliput kejadian penggusuran tersebut, lalu mengemasnya ke dalam format berita, baik tulis, televisi atau radio.

## 2. Observasi non-partisipan

Wartawan berada dalam lokasi kejadian tetapi tidak terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Observasi ini secara sederhana seorang wartawan yang berada di lapangan melakukan penyelidikan terhadap peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, dia tidak terlibat dalam hal itu.

## 3. Observasi diam-diam

Observasi diam-diam adalah cara wartawan beroperasi untuk mendapatkan informasi bagaimana seekor tikus. Mengamati perilaku orang-orang tanpa orang lain mengetahui identitasnya.

### 2.2.6. Wawancara

Dalam pengertiannya wawancara merupakan kegiatan tanya-jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Setidaknya, terdapat tiga jenis wawancara (Anzwar, 2018, p. 60), yaitu:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 1. Wawancara Informal

Wawancara informal sendiri merupakan jenis atau teknik wawancara yang bersifat spontan ketika berinteraksi dengan narasumber. Tanpa catatan, dan bisa dilakukan di mana saja.

Contoh, seorang jurnalis yang berada di bis kota melihat ada pencopetan di dalamnya. Ia pun akan menggali informasi dengan orang-orang disekitar secara spontan.

### 2. Wawancara Dengan Pedoman

Untuk jenis atau teknik ini, artinya pewawancara sudah menyiapkan bahan atau pertanyaan sebelum berinteraksi dengan narasumber. Keuntungan jenis ini, ialah seorang wartawan bisa terlebih dahulu menggali informasi, serta menyusun pertanyaan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Namun, jenis wawancara ini biasanya terkesan kaku karena pewawancara akan lebih fokus membahas topik-topik yang sudah ditentukan, dan tidak akan keluar dari hal tersebut.

### 3. Wawancara yang Dibakukan

Sama seperti wawancara dengan pedoman, namun wawancara yang dibakukan lebih fleksibel. Artinya, seorang pewawancara sudah

menyiapkan daftar pertanyaan. Namun, bisa saja pertanyaan yang diucapkan keluar dari konteks seiring topik pembicaraan.

### 2.2.7 Feature

Dalam pengertiannya, feature adalah suatu karangan yang ringan dan umum tentang kemanusiaan dan gaya hidup, tidak terikat kaidah penulisan, walaupun dalam penyampaiannya memakai unsur-unsur berita. Feature merupakan karya kreatif yang subjektif tidak memihak kepada kemanusiaan yang bertujuan untuk memberitahu dan menghibur para pembaca (Anzwar, 2018, p. 81).

Dalam bukunya, Anzwar (2018, p. 87) mengatakan terdapat 6 jenis feature yang biasa digunakan untuk membuat cerita, yaitu:

#### 1. *Feature* Sosok (Profil)

*Feature* sosok merupakan jenis yang menonjolkan seorang tokoh terkenal (bisa juga sekelompok orang atau Lembaga). Biasanya, *feature* ini akan mengangkat cerita-cerita mengenai sosok yang diangkat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2. *Feature* Sejarah

Untuk jenis *feature* ini, biasanya mengungkapkan apa saja yang pernah terjadi di masa lampau, diiringi oleh penggalian aspek-aspek atau informasi yang terjadi pada saat itu.

## 3. *Feature* Petualangan

*Feature* petualangan lebih menyajikan kejadian-kejadian yang unik dan menarik yang dialami oleh seseorang atau kelompok ketika sedang melakukan ekspedisi, riset, kecelakaan, atau perjalanan.

## 4. *Feature* Peristiwa

*Feature* peristiwa mengangkat aspek baru dari sebuah peristiwa teragenda. Contohnya, Lebaran, Natal, Hari Proklamasi Kemerdekaan, dan sebagainya.

## 5. *Human Interest*

*Human interest* biasanya menceritakan sebuah pengalaman manusiawi yang menyentuh atau melukai perasaan. Melalui penuturan, pembaca diharapkan bisa bercermin dan melihat dirinya sebagai anak manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang bergelut dalam tragedi atau komedi kehidupan.

## 6. *Feature* Gaya Hidup

*Feature* gaya hidup, merupakan jenis yang menceritakan bagaimana perubahan yang dialami sekelompok manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Biasanya, jenis ini digunakan untuk menceritakan pergeseran budaya.

Seperti yang sudah disebutkan, penulis akan menggunakan jenis *feature* sosok dalam karya ini. Alasannya, penulis ingin mengangkat sosok atlet MMA Indonesia dalam kesehariannya. Melihat mereka dalam perspektif seorang atlet MMA dan manusia biasa pada umumnya.

### 2.2.7.1 Teknik Menulis *Feature*

Dalam bukunya, Anzwar (2018, p. 83) mengatakan bahwa dalam menulis *feature* terdapat sejumlah unsur penting yang menunjang penulisan *feature* yang baik. Unsur itu terdiri dari deskripsi, fantasi atau imajinasi, anekdot atau humor singkat dan kutipan.

#### 1. Deskripsi

Objek atau tokoh cerita digambarkan secara terperinci, yang diamati melalui pancaindra. Dalam penulisannya, deskripsi merupakan gabungan beberapa kecakapan penulis

dalam mengumpulkan bahan reportase, kemampuan observasi yang tinggi, pengetahuan tentang manusia sesuai dengan pengalaman kata-kata dan kemampuan yang baik untuk meramu kata-kata secara ringkas dan efektif.

## 2. Fantasi atau imajinasi

Dibutuhkan imajinasi yang baik untuk menjahit kata demi kata untuk dijadikan sebuah rangkaian kata yang disatukan untuk menjadi cerita yang menarik. Penulis diwajibkan memiliki kemampuan bercerita yang baik. Fantasi tau imajinasi dalam penulisan feature berbeda dengan fantasi tau imajinasi dalam menulis fiksi, harus berangkat dari realitas, karena feature bukan karya fiksi.

## 3. Anekdote atau humor singkat

Karena feature merupakan karya ringan, maka diperlukan anekdot atau humor singkat yang bertujuan untuk mensegarkan dan tidak terkesan berat bagi pembaca. Walau begitu, menyisipkan humor dalam sebuah feature tidak bisa lepas dari konteks pembahasan. Anekdote harus memiliki relevansi dari pembahasan itu sendiri.

#### 4. Kutipan

Selain anekdot, untuk penyegaran dalam tulisan *feature*, kehadiran kutipan juga bisa menjadi daya tarik tersendiri. Kutipannya sendiri bisa dari hasil wawancara yang menarik dan autentik, bisa dari kutipan puisi atau mungkin kutipan syair lagu. Kutipan ini adalah hal-hal yang terkait dengan materi, agar apa yang dikutip itu tidak berdiri sendiri.

#### 2.2.7.2 Struktur Penulisan *Feature*

Berbeda dengan penulisan berita, penulisan *feature* cenderung ditulis bersifat kebalikan dari gaya piramida terbalik. Artinya, *feature* bisa diawali dengan hal-hal sederhana yang tidak penting, tetapi menarik untuk dibaca pembaca. Konsep ini dikarenakan pengertian *feature* yang merupakan tulisan ringan (Anzwar, 2018, p. 84).

Setidaknya, terdapat 4 komponen penting dalam menulis *feature* menurut Anzwar (2018, p. 85) dalam bukunya, yaitu:

##### 1. Judul

Judul merupakan hal yang penting dalam penulisan *feature*. Peralnya, judul mewakili isi dari *feature* itu sendiri. Selain itu, karakteristik juga tercemin dari judul yang

digunakan. Judul yang baik biasanya akan menarik banyak perhatian.

## 2. Lead

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penulisan *feature* adalah *lead*, karena *lead* merupakan gerbang yang mengantarkan isi atau menjadi jembatan judul dan isi.

Kekuatan *feature* tercemin dari *lead* yang digunakan. Jika bagus, maka para pembaca akan terus membaca, menonton dan mendengarkan. Namun, bila kurang memikat maka akan ditinggalkan pemirsa.

## 3. Isi

Hal penting dalam penulisan *feature* adalah isi. Jangan sampai isi atau ceritanya menyimpang. Maka dari itu, langkah pertama untuk bisa tetap lurus alur ceritanya adalah membuat kronologis berurutan dengan kalimat sederhana dan pendek-pendek. Deskripsi diperlukan untuk pemanis suatu *feature*, baik untuk suasa maupun profil.

UIN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

#### 4. Penutup

Penutup *feature* merupakan bagian akhir dalam struktur penulisan *feature* yang berperang penting. Akhir kalimat dalam struktur penulisan merupakan penguat tulisan yang bersanding dengan judul, *lead*, dan isi secara keseluruhan.

Sejatinya, terdapat beberapa jenis penutup yang bisa digunakan dalam penulisan *feature*, yaitu:

##### a. Ringkasan

Dalam hal ini, penulisan ringkasan memiliki tujuan agar para pembaca tidak salah mengambil atau menangkap kesimpulan dari cerita.

##### b. Penyengat

Penyengat atau yang mengagetkan dengan penyelesaian akhir yang tidak terduga, membuat pembaca tercengang dan terkejut dengan *ending* cerita.

##### c. Klimaks

Secara kasat mata penutup klimaks merupakan cara yang biasa karena cerita yang disusun sudah kronologis sehingga penyelesaiannya jelas.

#### d. Menggantung

Menggantung atau tanpa penyelesaian dan terbuka. Penulisan *feature* dengan penutup menggantung akan berakhir dengan mengambang atau penuh tanda tanya. Ini merupakan salah satu strategi untuk pembaca bisa menyimpulkan sendiri akhir dari cerita.

#### e. Ajakan

Gambaran yang membuat pembaca bisa membayangkan dengan pancaindra mereka bentuk objek yang dituliskan itu.

#### f. Naratif

Akhir yang bercerita, menuliskan persoalan-persoalan yang terjadi secara naratif.

### 2.2.8. Riset

Dalam persiapannya, riset merupakan salah satu elemen penting bagi seorang jurnalis atau seorang fotografer guna mendapatkan cerita yang kuat. Bisa dikatakan riset adalah kunci keberhasilan dari sebuah cerita. Terlebih, untuk yang melakukan riset lebih mendalam (Wijaya T. , 2016, p. 88).

Menurut Wijaya (2016, p. 88), riset bertujuan agar para praktisi dapat memahami tema yang dipilih dan bagaimana cara untuk mengerjakannya. Setidaknya ada tiga komponen penting dalam melakukan riset.

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya di dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya)

### 2.2.9 Layout

Menurut Kusnadi (2018, p. 1) *layout* atau tata letak merupakan sket rancangan awal untuk menggambarkan organisasi unsur-unsur komunikasi grafis yang akan disertakan. Desainer membuat berbagai alternative tata letak sebanyak mungkin, sampai menemukan sebuah tata letak ideal semaksimal mungkin untuk menghindari hambatan pada proses selanjutnya.

Selain penggunaan layout, salah satu elemen penting dalam pembuatan ini adalah penggunaan warna dan *font* atau tipografi. Warna dapat diartikan secara obyektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif dan psikologi sebagai bagian dari pengalaman indera

penglihatan. Warna merupakan salah satu unsur terpenting dalam desain, karena dengan warna suatu karya desain akan mempunyai arti atau nilai lebih (Kusnadi, 2018, p. 45).

Tipografi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seni dan desain huruf dalam aplikasinya untuk media komunikasi visual melalui metode penataan tata letak, bentuk, ukuran dan sifatnya sehingga pesan yang akan disampaikan sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi utama dari tipografi adalah membuat teks menjadi berguna dan mudah digunakan. Tipografi berbicara tentang kemudahan membaca teks dan kemudahan mengenali setiap huruf dan kata (Kusnadi, 2018, p. 79).

Dalam karya ini, penulis berencana untuk membuat sebuah buku foto dengan tema yang gelap, dominasi warna hitam. Hal ini diperuntukan dengan keinginan penulis untuk menyampaikan pesan bahwa tidak semua orang bisa masuk ke dalam dunia MMA.

Sedangkan untuk penggunaan *font*, penulis menggunakan *Sans serif* berjenis *twofold* untuk judul dan kutipan, serta *pakerham* untuk isi. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan, mengingat dunia ini adalah dunia yang gelap, penuh kekerasan. Selain itu, penulis juga akan menyisipkan beberapa desain-desain yang terinspirasi dari poster pertandingan tinju era 1970 hingga 1990-an.

Menurut Kusnadi (2018, p. 56) setidaknya warna memiliki arti psikologis masing-masing yang dapat mewakili sebuah karakter atau perasaan tertentu. Warna hitam merupakan warna yang melambangkan kekuatan, seksualitas, kecanggihan, kematian, serta misteri. sebuah penghalang karena menyerap semua energi atau cahaya. Hitam pada dasarnya tidak memiliki cahaya, karena tidak memiliki gelombang yang bisa dipantulkan. Secara positif, warna hitam memiliki arti pengalaman hal duniawi, keamanan, kenyamanan emosional.

Sedangkan untuk penggunaan *Sans serif* sendiri, penulis berkeinginan untuk mempertegas kata-kata. *Font Sans serif*, sendiri memiliki ciri khas pada ujung hurufnya daln memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Selain itu, kesan yang ditimbulkan dari *font* ini adalah modern, kontemporer dan efisien (Kusnadi, 2018).

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA